

Pelatihan Doa Berbasis Modeling dan Penguatan Efektivitas Implementasi Teori Bandura Terhadap *Self-Efficacy Religius* Anak SD

^{1*}Ni Nyoman Sudiani, ² Ni Putu Setya Dewi

Sekolah Tinggi Agama Hindu Stah Dharma Nusantara Jakarta¹

*Email: sudianistah@gmail.com

Naskah Masuk: 28 Juni 2025 Direvisi: 17 Oktober 2025 Diterima: 30 Januari 2026

ABSTRAK

Penanaman nilai religius pada siswa sekolah dasar berperan penting dalam membentuk sikap spiritual sejak dini. Siswa kelas 3 SD di Pasraman Tirtha Bhuana Bekasi mengalami rendahnya kemampuan menghafal dan melafalkan doa sehari-hari serta doa tri sandhya, disertai kepercayaan diri *religius* yang rendah. Pengabdian masyarakat ini bertujuan menilai efektivitas pelatihan doa berbasis modeling dan penguatan dalam meningkatkan kemampuan berdoa dan *self-efficacy* religius siswa. Metode yang digunakan adalah pelatihan berbasis teori pembelajaran sosial Bandura melalui desain one-group pretest-posttest. Pelatihan dilaksanakan dalam empat tahap, pemodelan doa, latihan individu dan kelompok, penguatan positif, serta refleksi kolaboratif. Data diperoleh melalui pretest dan posttest untuk mengukur kemampuan melafalkan doa dan tingkat kepercayaan diri. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan kognitif (menghafal dan melafalkan doa) dan aspek afektif (kepercayaan diri dan motivasi). Faktor keberhasilan meliputi keterlibatan guru, penguatan positif yang konsisten, dan lingkungan belajar yang mendukung. Meskipun demikian, masih terdapat hambatan seperti rasa malu, ketergantungan pada orang dewasa, dan kurangnya kemandirian siswa. Pelatihan doa berbasis modeling dan penguatan positif efektif meningkatkan kemampuan melafalkan doa dan *self-efficacy* religius siswa sekolah dasar. Keberlanjutan peningkatan memerlukan dukungan orang tua, rutinitas berdoa di rumah, dan media pembelajaran yang menarik.

Kata kunci : Pelatihan doa, modeling, penguatan positif, *self-efficacy* religius, tri sandhya, sekolah dasar, pembelajaran sosial bandura.

ABSTRACT

The instillation of religious values in elementary school students plays an important role in shaping spiritual attitudes from an early age. Third-grade students at Pasraman Tirtha Bhuana Bekasi Elementary School have low abilities in memorizing and reciting daily prayers and tri sandhya prayers, accompanied by low religious self-confidence. This community service aims to assess the effectiveness of modeling-based prayer training and reinforcement in improving students' prayer skills and religious self-efficacy. The method used is training based on Bandura's social learning theory through a one-group pretest-posttest design. The training was carried out in four stages: prayer modeling, individual and group practice, positive reinforcement, and collaborative reflection. Data were obtained through pretest and posttest to measure prayer recitation ability and confidence level. The results showed a significant increase in cognitive ability (memorizing and reciting prayers) and affective aspects (confidence and motivation). Success factors included teacher involvement, consistent positive reinforcement, and a supportive learning environment. However, there were still obstacles such as shyness, dependence on adults, and a lack of independence among students. Prayer training based on modeling and positive reinforcement effectively improved elementary school students' ability to recite prayers and their religious self-efficacy. Sustained improvement requires parental support, a routine of praying at home, and learning media.

Keywords: Prayer Training, Modeling, Positive Reinforcement, Religious Self-Efficacy, Tri Sandhya, Elementary School, Bandura's Social Learning.

PENDAHULUAN

Penanaman nilai-nilai religius sejak jenjang sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk sikap, perilaku, dan kesadaran spiritual anak. Usia kelas awal SD merupakan fase krusial bagi perkembangan moral dan religius, sehingga pembelajaran agama perlu dirancang dengan metode yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Salah satu indikator keberhasilan pembelajaran agama adalah kemampuan siswa dalam memahami, menghafal, dan melafalkan doa sehari-hari serta doa Tri Sandhya secara benar dan percaya diri. Namun, di Pasraman Tirtha Bhuana Bekasi masih ditemukan kendala, di mana sebagian siswa kelas 3 belum mampu melafalkan doa secara tepat dan menunjukkan tingkat kepercayaan diri religius yang rendah. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kelemahan pada aspek *self-efficacy religius*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menjalankan aktivitas keagamaan. Rendahnya keyakinan diri anak dalam berdoa umumnya dipengaruhi oleh rasa takut salah, kurangnya contoh yang konkret, serta minimnya penguatan yang mendorong keberanian mereka. Dalam kerangka ajaran Hindu, pembentukan keyakinan dan kesadaran diri secara spiritual sejalan dengan nilai-nilai pembinaan karakter, sebagaimana tercermin dalam ajaran mengenai pentingnya pembentukan diri secara positif melalui bimbingan yang tepat. Dalam konteks pembelajaran modern, teori pembelajaran sosial Bandura memberikan landasan penting bahwa perilaku dan keterampilan dapat berkembang melalui proses mengamati model, meniru, dan menerima penguatan.

Anak belajar secara efektif ketika melihat contoh langsung yang relevan serta mendapatkan dukungan emosional yang positif. Berdasarkan prinsip ini, pelatihan doa berbasis *modeling* (pemodelan) dan *penguatan positif* menjadi pendekatan inovatif yang tidak hanya menampilkan contoh doa secara jelas, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri anak melalui dukungan verbal, apresiasi, dan atmosfer belajar yang nyaman. Inovasi pengabdian ini terletak pada penerapan teori Bandura secara langsung dalam konteks pembelajaran doa bagi anak SD melalui empat tahapan terstruktur, yaitu pemodelan doa, latihan bertahap, pemberian penguatan positif, dan refleksi kolaboratif. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada kemampuan menghafal doa, tetapi juga menyasar penguatan aspek afektif berupa motivasi dan keberanian siswa dalam berdoa. Upaya ini menjadi penting karena pembinaan religius yang efektif harus menyentuh aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara bersamaan. Dengan demikian, pelatihan doa berbasis modeling dan penguatan dipandang sebagai strategi yang relevan dan potensial dalam meningkatkan kemampuan melafalkan doa sekaligus memperkuat *self-efficacy religius* siswa sekolah dasar. Pendekatan ini menjadi kontribusi penting bagi inovasi pembelajaran agama di Pasraman, sekaligus menawarkan model penerapan teori Bandura yang kontekstual dalam pendidikan keagamaan anak.

RUMUSAN MASALAH

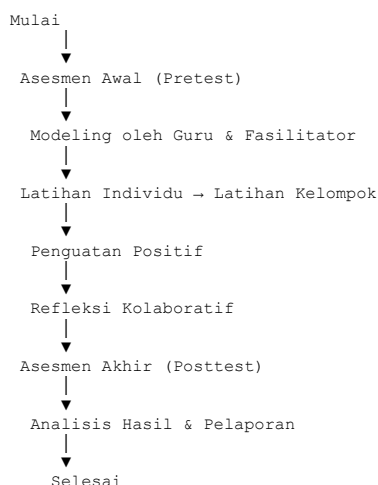
Penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana efektivitas pelatihan doa berbasis modeling dan penguatan dalam meningkatkan *self-efficacy religius* anak kelas 3 SD?
2. Sejauh Mana implementasi teori bandura melalui strategi modeling dan penguatan dapat membentuk keyakinan diri anak kelas 3 SD dalam mempraktikkan doa sehari-hari?

METODE

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode pelatihan berbasis teori Pembelajaran sosial (Social Learning Theory) dari Albert Bandura, yang menekankan proses belajar melalui pengamatan (*modeling*) dan penguatan positif (*reinforcement*). Metode ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam melafalkan doa sehari-hari serta membangun *self-efficacy religius* secara bertahap dan berkelanjutan. Sasaran kegiatan adalah seluruh siswa kelas 3 di Pasraman Tirtha Bhuana Bekasi. Seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan mulai dari asesmen awal, pelatihan terstruktur, hingga asesmen akhir. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahap utama, yaitu asesmen awal, pelatihan bertahap, penguatan, dan asesmen akhir. asesmen awal (pretest) pada tahap ini dilakukan pengukuran kemampuan awal siswa dalam, (1) melafalkan doa sehari-hari

dan doa Tri Sandhya, (2) tingkat kepercayaan diri religius. Asesmen dilakukan menggunakan lembar penilaian praktik dan lembar observasi sikap untuk memperoleh gambaran kondisi awal setiap peserta. Pelatihan Berbasis Modeling dan Penguatan. (1) Modeling (Pemodelan) Fasilitator dan guru memperagakan cara melafalkan doa dengan pelafalan yang benar, intonasi tepat, dan sikap doa yang baik, Siswa diminta memperhatikan secara langsung. (2) Latihan Mandiri dan Kelompok, siswa berlatih menirukan contoh secara individu, Setelah itu latihan dilakukan dalam kelompok kecil agar siswa lebih percaya diri. (3) Penguatan Positif, Fasilitator memberikan pujian, tepuk semangat, serta hadiah simbolik untuk setiap usaha siswa, Penguatan diberikan tidak hanya pada hasil, tetapi juga pada proses belajar. (4) Refleksi Kolaborasi, Siswa, guru, dan fasilitator mendiskusikan kemajuan, tantangan, dan makna doa, Refleksi dilakukan untuk membangun kesadaran dan motivasi spiritual siswa. Pendekatan ini mengacu pada prinsip Bandura mengenai pengalaman vikarius, pengalaman langsung, dorongan verbal, serta kondisi emosional anak sebagai penentu terbentuknya self-efficacy. Asesmen akhir (posttest) dilakukan untuk melihat peningkatan kemampuan siswa setelah seluruh sesi pelatihan. Instrumen asesmen sama seperti tahap awal sehingga memungkinkan dilakukan perbandingan yang objektif. Alur Pelaksanaan (Diagram Alir)



Teknik analisis hasil, Peningkatan kemampuan siswa dievaluasi menggunakan Perhitungan N-Gain Ternormalisasi rumus berikut

$$N\text{-Gain} = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Maksimal} - \text{Skor Pretest}} \times 100$$

Kategori interpretasi > 0,70 peningkatan tinggi, 0,30=070 peningkatan sedang, < 0,30 penngkatan rendah. Metode ini digunakan untuk melihat sejauh mana pelatihan memberikan dampak terhdap kemampuan menghafal doa dan self-efficcy religius. Sehingga rata-rata dihitung untuk melihat kecendrungan umum peningkatan kemampuan peserta. Jadwal pelaksanaan pada minggu ke-1 persiapan intrumen, asesmen awal (pretest). minggu ke-2 pelatihan sesi 1 modeling, pelatihan sesi 2 latihan individu dan leompok. Minggu ke-3 pelatihan sesi 3 penguatan positif, pelatihan sesi 4 refleksi kolaboratif. Minggu ke-4 asesmen akhir (posttest), analisis dan laporan.

PEMBAHASAN

Pelatihan doa berbasis modeling dan penguatan positif di Pasraman Tirta Bhuana Bekasi menunjukkan peningkatan kemampuan siswa dalam melafalkan doa serta kenaikan self-efficacy religius. Pelaksanaan kegiatan mengacu pada teori Pembelajaran Sosial Bandura yang menekankan proses belajar melalui pengamatan, imitasi, dan dorongan verbal. Pengamatan langsung terhadap model yang memperagakan doa secara benar memberikan pengalaman vikarius yang membantu siswa memahami cara melafalkan doa dengan tepat.

Berdasarkan Hasil pretest yang dilakukan terhadap 27 siswa kelas Tiga Tirta Bhuana Bekasi,

Dapat disimpulkan bahwa 100% siswa tidak mampu menyelesaikan satu pun dari lima tugas harian yang diberikan oleh guru dan fasilitator. Doa Tri sandhya, Doa Bangun Pagi, Doa Makan, Doa Sebelum belajar dan Doa sebelum Tidur. Akibatnya, semua nilai pretest siswa adalah nol. nampa variabel skor, dapat dilihat bahwa nilai pretest Rata-rata adalah Nol, Nol tertinggi dan nol terendah. Oleh karena itu, pelatihan dalam program ini perlu dilaksanakan agar siswa memiliki bekal awal yang baik dalam menyelesaikan tugas sehari-hari. Selain itu, pelatihan ini diharapkan dapat membantu siswamenjadi terampil sehingga dapat mengerjakan tugasdengan lebih percayadiri di masa mendatang.

Hasil asesmen awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menghafal dan melafalkan doa sehari-hari serta doa Tri Sandhya. Mereka juga tampak ragu dan kurang percaya diri ketika diminta membaca doa di depan teman-temannya. Kondisi ini terutama dipengaruhi oleh minimnya latihan terstruktur dan kurangnya dukungan emosional bagi siswa. Temuan awal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1, yang menggambarkan skor pretest siswa sebelum mengikuti pelatihan.



Selama pelatihan, guru dan fasilitator memberikan contoh membaca doa dengan intonasi, artikulasi, dan sikap tubuh yang benar. Dokumentasi kegiatan modeling ditampilkan pada Gambar 1, yang menunjukkan keterlibatan aktif siswa dalam memperhatikan dan menirukan contoh yang diberikan. Tahap ini sangat penting karena menjadi dasar bagi siswa untuk membangun skema pemahaman yang benar tentang tata cara melafalkan doa.

Sesi latihan individu dan kelompok membantu siswa berlatih secara bertahap mulai dari situasi sederhana hingga situasi yang lebih menantang. Pada tahap ini terlihat peningkatan kepercayaan diri, terutama karena siswa mendapatkan kesempatan untuk mengulang doa beberapa kali dengan dukungan teman sebaya. Dokumentasi kegiatan ini dapat dilihat pada Gambar 2. Penguatan positif berupa pujian, dorongan verbal, dan penghargaan simbolik juga memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan motivasi dan keberanian siswa.



Berdasarkan hasil posttest pada instrumen 1. Efikasi diri Religius Anak SD,

Mayoritas anak berada dalam kategori sedang dan tinggi untuk efikasi diri religius. Dari 27 anak yang mengikutiposttest, 11 (40,7%) berada dalam kategori tinggi, 10 (37%) Dalam kategori sedang, dan 6 (22,2%) dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa setelah pelatihan, mayoritas anak menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi terhadap keyakinan agama mereka, yang menunjukkan bahwa pelatihan tersebut berdampak positif terhadap efikasi diri religius mereka.

Setelah seluruh pelatihan selesai, hasil posttest menunjukkan peningkatan kemampuan melafalkan doa sekaligus meningkatnya kepercayaan diri religius siswa. Peningkatan ini dapat diamati pada Tabel 2, yang memperlihatkan perbandingan nilai sebelum dan sesudah pelatihan. Perhitungan N-Gain juga menunjukkan kategori peningkatan yang cukup baik, menandakan bahwa pelatihan efektif dalam membantu siswa menguasai doa secara lebih baik. Faktor keberhasilan pelatihan ini mencakup peran aktif guru sebagai model, konsistensi dalam pemberian penguatan positif, serta lingkungan belajar yang mendukung. Siswa menjadi lebih terbiasa melafalkan doa, memahami maknanya, dan menunjukkan ekspresi religius secara lebih percaya diri. Dokumentasi pelaksanaan sesi akhir dan refleksi dapat dilihat pada Gambar 3, yang menunjukkan keterlibatan siswa dalam mengevaluasi proses belajar yang telah dilalui.

Meskipun pelatihan berjalan efektif, beberapa kendala masih ditemui. Beberapa siswa masih menunjukkan rasa malu, ketergantungan pada bantuan orang dewasa, serta kurangnya inisiatif dalam berlatih secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan tindak lanjut berupa pembiasaan rutin di sekolah dan dukungan orang tua agar siswa semakin mandiri dalam berdoa. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang menarik dan interaktif dapat membantu meningkatkan motivasi siswa. Secara keseluruhan, pelatihan doa berbasis modeling dan penguatan positif terbukti mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam melafalkan doa sekaligus memperkuat self-efficacy religius. Pelatihan ini layak diterapkan secara berkelanjutan karena sesuai dengan karakteristik perkembangan anak sekolah dasar serta relevan dengan kebutuhan pembelajaran agama Hindu di pasraman.

Faktor pendukung dan penghambat

- 1) Identifikasi Faktor-Faktor yang mendukung keberhasilan pelatihan: **(a)** Diajarkan bersembahyang atau berdoa bersama orang tua, Ini Adalah bentuk salah satu faktor pendukung utama keberhasilan pelatihan adalah keterlibatan orang tua di dalam mengajak anak berdoa bersama di rumah. Hal ini memperkuat kebiasaan dan motivasi anak untuk berdoa secara rutin. Menurut penelitian yang dilakukan oleh RA Iftah Rizkiansyah, anak-anak yang bersekolah bersama orang dewasa memiliki ketrampilan perilaku yang lebih baik dari pada mereka yang tidak bersekolah (Iftah Rizkiansyah, 2018). Keterlibatan orang tua juga membantu anak-anak untuk memahami ajaran agama secara lebih mendalam. Orang tua penting dalam mengajarkan anak dengan memberi informasi tentang kegiatan sehari-hari di rumah. Partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah dengan guru dapat memperkuat hubungan antara sekolah dan keluarga, serta mendukung pembelajaran mandiri. Siswa didorong untuk menilai diri sendiri melalui refleksi dan umpan balik, membantu mereka memperbaiki kinerja dalam menyelesaikan tugas dan memahami pentingnya tugas dalam kehidupan sehari-hari. **(b)** Pembiasaan berdoa dalam kegiatan sehari-hari Pembiasaan berdoa yang konsisten dalam belajar dapat meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri anak. Pengulangan doa harian yang terstruktur serta dukungan dari guru dan orang tua penting untuk membentuk perilaku religius anak. Menurut snawati & Rahim (2023), efektivitas pembiasaan bergantung pada keselarasan antara sekolah dan rumah. Metode ini efektif untuk membantu anak melafalkan doa-doa harian dengan benar, **(c)** Metode pelatihan yang sistematis dan struktur Pelatihan doa yang terstruktur dan sistematis sangat membantu anak belajar doa secara bertahap. Metode ini terdiri dari beberapa langkah yang saling mendukung: (1) Modeling, di mana anak melihat dan mendengar contoh dari guru atau orang tua yang melafalkan doa dengan benar. (2) Latihan Mandiri, anak berlatih sendiri untuk meningkatkan hafalan dan pengucapan doa. (3) Latihan Kelompok, di mana anak belajar dan saling memperbaiki bersama teman-teman untuk membangun percaya diri. (4) Penguatan Positif, anak mendapatkan pujian atau reward yang memotivasi mereka. Metode ini mengikuti teori pembelajaran Sosial Bandura, menekankan observasi, imitasi, dan penguatan untuk

efektivitas belajar.

- 2) Identifikasi hambatan atau tantangan dalam proses pelatihan : **(a)** Salah satu tantangan dalam pelatihan doa adalah rendahnya kemandirian anak dalam berdoa. Banyak anak masih bergantung pada bimbingan guru atau orang tua dan tidak terbiasa berlatih secara mandiri di luar jam sekolah. Ketergantungan ini menghambat pembentukan kebiasaan berdoa yang konsisten karena anak kurang memiliki inisiatif dan motivasi untuk berlatih sendiri. Keterlibatan minimal orang tua di rumah juga menjadi masalah, karena lingkungan rumah penting untuk mendukung perilaku yang diajarkan di sekolah. Untuk mengembangkan kemandirian spiritual, anak perlu diberikan tugas sederhana dan penghargaan atas usaha mandiri mereka. Solusi adalah mendorong anak untuk berlatih doa di rumah dengan pendampingan minimal dan menggunakan metode pengajaran interaktif. **(b)** Kurangnya kepercayaan diri pada siswa yang pendiam dapat menghambat proses belajar mereka. Rasa malu dan takut dinilai oleh orang lain sering membuat anak merasa tidak berani untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang dipimpin oleh guru atau mentor. Ini dapat mengurangi keberanian mereka untuk berlatih, sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif. Untuk mengatasi masalah ini, ada beberapa solusi yang bisa diterapkan. Pertama, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan bebas tekanan agar anak merasa aman mengekspresikan diri. Kedua, memberikan pujian dan penghargaan untuk usaha, bukan hanya hasil. Ketiga, menggunakan pendekatan bertahap, dimulai dari doa secara individu di tempat pribadi lalu berlanjut ke kelompok kecil, sehingga anak menjadi lebih berani tampil di depan umum. Oleh karena itu, Faktor utama yang mempengaruhi perilaku berdoa anak adalah kepekaan terhadap perasaan orang lain, kurangnya rasa percaya diri, dan frekuensi berdoa dalam kehidupan sehari-hari. Untuk meningkatkan hal ini, guru dan siswa harus bersama-sama menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, memberikan motivasi, serta menumbuhkan kesadaran dan rasa percaya diri pada anak. Berdoa secara rutin di rumah dan di sekolah juga penting agar menjadi kebiasaan anak. Partisipasi aktif orang dewasa sangat berpengaruh pada keberhasilan pendidikan anak dan membantu mereka belajar bekerja sama. Perilaku yang konsisten dalam kegiatan sehari-hari di berbagai lingkungan akan meningkatkan motivasi dan kemampuan anak. Namun, terdapat hambatan seperti ketidakmauan anak untuk belajar mandiri, rendahnya rasa percaya diri, dan jarangya mengucapkan doa di luar pembelajaran. Rasa malu dan ketergantungan pada orang dewasa menjadi penghalang dalam membangun kepercayaan diri religius anak. Hambatan-hambatan ini muncul bukan dari pengajar, tetapi dari anak-anak itu sendiri. Kurangnya fokus saat menghafal dan pengetahuan yang terbatas tanpa bimbingan juga mengakibatkan kesulitan dalam menghafal. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan strategi seperti penguatan positif, rutinitas konsisten, dan dukungan dari guru dan orang tua agar anak dapat berdoa dengan berani dan mandiri.

SIMPULAN

Pelatihan doa berbasis *modeling* dan penguatan positif di Pasraman Tirtha Bhuana Bekasi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam melafalkan doa serta memperkuat *self-efficacy* religius. Kegiatan ini berlandaskan teori Pembelajaran Sosial Bandura yang menekankan proses belajar melalui pengamatan, imitasi, dan penguatan verbal. Berdasarkan hasil *pretest* terhadap 27 siswa, seluruh peserta belum mampu menyelesaikan lima tugas doa harian, sehingga nilai awal seluruhnya nol. Selama pelatihan, guru dan fasilitator memberikan contoh pelafalan doa yang benar disertai latihan individu dan kelompok dengan dukungan penguatan positif seperti pujian dan penghargaan simbolik. Hasil *posttest* menunjukkan peningkatan signifikan: 40,7% siswa berada pada kategori tinggi dan 37% pada kategori sedang untuk efikasi diri religius, menandakan peningkatan kepercayaan diri serta kemampuan spiritual siswa. Keberhasilan pelatihan dipengaruhi oleh peran aktif guru sebagai model, keterlibatan orang tua, pembiasaan berdoa di rumah dan sekolah, serta penerapan metode pelatihan yang sistematis. Namun demikian, masih terdapat kendala seperti rendahnya kemandirian, rasa malu, dan kurangnya kepercayaan diri sebagian siswa. Faktor-faktor ini menuntut tindak lanjut berupa pembiasaan rutin, dukungan keluarga, dan penggunaan media pembelajaran interaktif. Secara keseluruhan, pelatihan doa berbasis *modeling* dan penguatan positif terbukti efektif dalam

meningkatkan keterampilan berdoa serta efikasi diri religius siswa, dan direkomendasikan untuk diterapkan secara berkelanjutan dalam pendidikan agama Hindu di pasraman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada Pasraman Thirta Bhuana Bekasi yang telah mmeebrikan kesempatan kepada kami untuk melakukan pengabdian masyarakat, anatra lain dengan memevrikan pemebelajaran berbasis modeling dan bimbingan kepada siswa kelas 3 SD. Dengan adanya pengabdian ini dapat membantu generasi muda Hindu meningkatkan self-efficacy religius mereka dalam melafalkan doa Tri Sandhya dan doa sehari-hari dengan benar, percaya diri, dan konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, A. N., Hanifah, N., Djuanda, D., Febrian, R., Erlina, T., & Indonesia, U. P. (2022). *AL- QURAN DAN DOA-DOA SEPUTAR IBADAH DENGAN METODE Resona : Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat (Syaifullah , A ., Rahmah , F . M ., Salamah , F ., & Srisantyorini , 2021). Mempelajari Al-Quran*. 6(2), 162–175.
- Anggraini, W. (2024). *Efektivitas Pembiasaan Doa Harian dalam Menumbuhkan Nilai Religius dan Disiplin Anak Usia Dini*. 2(4), 497–506.
- Dyah Puspitaningrum, T. (2019). Teknik Modeling Terhadap Perencanaan Karir Peserta Didik Sma. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v3i1.76>
- Effendy, I. (2016). Pengaruh Pemberian Pre-Test dan Post-Test Terhadap Hasil Belajar Mata Diklat HDW.DEV.100.2.a pada Siswa SMK Negeri 2 Lubuk Basung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 81–88.
- Harefa, D. (2020). Kooperatif Make a Match Pada Aplikasi Jarak Dan Perpindahan. *Peningkatan Hasil Belajar*, 8(1), 1–18.
- Hasan, M. (2018). Pendidikan Ekonomi Informal: Bagaimana Pendidikan Ekonomi Membentuk Pengetahuan Pada Bisnis Keluarga? *JEKPEND: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 1(2), 30. <https://doi.org/10.26858/jekpend.v1i2.7262>
- Keislaman, J. S. (2025). *ISSN: 2810-0573 (online)*, <https://lptnunganjuk.com/ojs/index.php/kartika>. 5(1), 328–340.
- LESILOLO, H. J. (2019). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186–202. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>
- M.Hum dan Candra Ditasona, M. P. H. M. (2014). Faktor -Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Dalam Upaya Pengembangan SDM. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 11(2), 157–164.
- Magdalena, I., Nurul Annisa, M., Ragin, G., & Ishaq, A. R. (2021). Analisis Penggunaan Teknik Pre-Test Dan Post-Test Pada Mata Pelajaran Matematika Dalam Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran Di Sdn Bojong 04. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 150–165. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Nova Lutfifatul Azizah. (2023). *Implementasi strategi pembiasaan murojaah dalam mengajar hafalan doa-doa pada anak di tpq ulul azmi simo kwadungan ngawi*. 121.
- Rais, S. S., & Sit, M. (2024). Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun melalui Permainan Engklek. *Journal of Education Research*, 5(3), 3731–3739. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1543>
- Ramadhan, C. (2018). Meningkatkan Pola Hidup Sehat Bersih Dengan Teknik Positive Reinforcement Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas Viii Smp Swasta Imelda Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018. *Repository.Umsu.Ac.Id*, 1–63. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/1266>
- Ritonga, R., Harahap, R., Adwiyah Lubis, R., & Studi Bahasa, P. (2022). PELATIHAN METODE REFLEKSI BAGI GURU SEKOLAH PENGGERAK DALAM PROSES PEMBELAJARAN

- Program Studi HKI STAIN MADINA, Mandailing Natal, Sumatera Utara, Indonesia 2). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(2), 995–1002.
- Rohman, A., Mubarak, F., Tua, P. O., & Al-qur, K. M. (2025). *PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL- QUR ' AN PADA SISWA KELAS*. 02(1), 46–63.
- Safitri, I., & Putri, E. (2018). Pengaruh Pembelajaran Diagram Roundhouse Disertai Modul Terhadap Kemampuan Kognitif Ditinjau Dari Kemampuan Awal Siswa Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Prosiding Seminar Nasional Biotik 2018* Prosiding Seminar Nasional Biotik, 765–771.
- Sholihah, A., & Kurniawan, R. Y. (2016). Analisis pengaruh motivasi belajar dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 4(3), 1–5.
- Sholikhah, L. D., Sugiharto, D., & Tadjri, I. (2017). Model Konseling Kelompok dengan Teknik Penguatan Positif untuk Mereduksi Prokrastinasi Akademik Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 62–67.
- Siahaan, Y. L. O., & Meilani, R. I. (2019). Sistem Kompensasi dan Kepuasan Kerja Guru Tidak Tetap di Sebuah SMK Swasta di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(2), 141. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i2.18008>
- SUGANDHI, D. F. P. (2016). *PEMANFAATAN HASIL BELAJAR PADA PELATIHAN KETERAMPILAN MEKANIK OTOMOTIF: Studi Kasus Pada Lulusan Lembaga Pendidikan Keterampilan Pelita Massa*. 1984, 7–41. <http://repository.upi.edu/id/eprint/20501>
- Sugiarti, Resti Septikasari, & Diah Ayu Amanah. (2023). Pendampingan Masyarakat Melalui Kegiatan Pembuatan Webiste dan Profil Desa Rejo Mulya dalam KKN Tematik Universitas Nurul Huda. *ENGAGEMENT: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 22–27. <https://doi.org/10.58355/engagement.v2i1.16>
- Usman, I., Puluhulawa, M., & Smith, M. Bin. (2017). Teknik Modeling Simbolis dalam Layanan Bimbingan dan Konseling. *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 84–92. <http://journal2.um.ac.id/index.php/sembk/article/view/1273>
- Wahyuningsih, S. (2019). Pengaruh Pelatihan dalam Meningkatkan Produktivitas Kerja Karyawan. *Jurnal Warta*, 60(April), 91–96.
- Woi, M. F., & Prihatni, Y. (2019). Hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar matematika The relation between independent learning with the result of math studying. *Teacher in Educational Research*, 1(1), 1–8.
- Yustikasari, V., & Wahyuni, S. (2024). Peningkatan Self-Efficacy Peserta Didik dalam Menjalani Penugasan Pendidikan Agama Islam. ... *Agama Islam*, 2(2), 121–126. <https://doi.org/10.56854/sasana.v2i2.3>